

**AGAMA DAN KEMISKINAN
BUDAYA KERJA MASYARAKAT PETANI DI PEDESAAN
DI PROVINSI RIAU**

Oleh: Abu Bakar
Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau

ABSTRAC

Pursuant to various fenomena which have been told above met some problema related to problem of poorness either through Strutural and cultural at rural society in Province. Riau. Among / Between problema emerge for example, about influence and Role of religion to ethos work and social aktifitas of rural society economics in Province. Riau. Following problem of Factor which is cause of poorness at rural society in Its Province. it him Solution in overcoming poorness at rural society in Province. Riau and also society attitude of pedaeanan to prosperity and its relation / link with economic activity and Cultural social by Rural Society specially in Province. Riau.

Key Word: Religion, Poverty, culture, Farmers and Rural.

A. Pendahuluan.

Negara-negara berkembang selalu menghadapi berbagai masalah, terutama masalah tingkat kehidupan penduduk atau masyarakat yang relatif rendah dan selalu tertekan. Masyarakat Negara-negara berkembang selalu berada dalam lingkaran sosial ekonomi yang rendah yang ditandai dengan terjadinya kemiskinan yang menyeluruh. Untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang, maka Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada era enam puluhan telah membuat rencana yang dikenal dengan istilah *Dasawarsa Pembangunan Pertama*. Rencana ini diharapkan, bahwa negara-negara maju dan berkembang secara bersama-sama meningkatkan tarap hidup penduduk dan berupaya mengurangi jarak pemisah antara negara-negara maju dan berkembang, sekaligus menanggulangi dan memberantas kemiskinan yang terjadi. Upaya pertama dalam pembangunan peningkatan tarap hidup penduduk kelihatannya belum menunjukkan hasil yang maksimal, kenyataan ini dapat dilihat, belum maksimalnya upaya penanggulangan kemiskinan dan perluasan lapangan kerja serta pemerataan pendapatan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan, namun belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa melancarkan Rencana Pembangunan Kedua yang mengambil tema "*The International Develop*

ment Strategy For The Second United National Devloment Decade. Program ini dicanangkan pada tahun 70-an, namun hasilnya belum sebagaimana diharapkan dan bahkan akhir-akhir ini selalu memperoleh kritikan, terutama tentang strategi dalam mengatasi kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan sebagai sasaran pokok dalam pembangunan.

Tarap hidup yang relatif rendah serta kemiskinan yang melanda negara-negara berkembang, merupakan problema sosial ekonomi yang tidak pernah habis-habisnya. Persoalan kemiskinan di berbagai negara berkembang selalu menjadi konsumen disetiap pembicaraan baik tingkat lokal, nasional maupun international. Inilah yang menjadi faktor penting bagi negara-negara berkembang, dimana secara bersama-sama melakukan proses modernisasi dan merombah pola hidup tradisional. Modernisasi dilakukan di segala bidang kehidupan. Pada awalnya proses modernisasi dilakukan dalam bidang ekonomi, karena masalah ekonomi tidak dapat berjalan tanpa melibatkan bidang-bidang lainnya, untuk berjalannya modernisasi dalam bidang ekonomi, maka proses modernisasi menyentuh semua struktur kultural, yang akhirnya perubahan yang terjadi pada negara-negara berkembang merupakan dampak modernisasi yang meliputi bidang politik, pendidikan, agama, sosial kemasyarakatan dan sistem kekerabatan.¹

Adapun modernisasi yang diprogramkan oleh beberapa negara berkembang, telah memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan taraf hidup sebahagian penduduk dan sebahagian yang lain belum berpengaruh, karena terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sebahagian negara berkembang. Sedangkan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, telah melakukan modernisasi dalam berbagai bidang, yang dituangkan dalam pembangunan lima tahunan semenjak tahun 1969.

Pembangunan yang direncanakan mempunyai dua tujuan besar sebagai berikut:

1. Pembangunan fisik yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan, sekaligus menciptakan Sumber daya manusia yang kreatif dan dinamis, dimana manusia sebagai subyek pembangunan dan tidak hanya sebagai objek sebagai pembangunan belaka. Rencana Pembangunan Lima tahun tahap I yang dimulai tahun 1969 – Pembangunan lima tahun tahap V tahun 1993 dimana sasaran pembangunan menunjukkan keberhasilan, namun terdapat

beberapa kendala yang menyebabkan adanya sebahagian masyarakat Pedesaan dan daerah terpencil yang tidak mendapat sentuhan pembangunan, akibatnya mereka tertinggal hampir pada semua bidang kehidupan baik bersifat fisik maupun non fisik.

Adapun masyarakat yang perlu mendapat perhatian dalam mengatasi kemiskinan, adalah masyarakat yang berada dipedesaan yang selama ini kurang mendapat setuhan pembangunan. Kedua masyarakat yang belum banyak terlibat dalam proses moderenisasi yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat statis, tradisional, rendah pengetahuan dan teknologinya. Di samping itu hubungannya dengan dunia luar terbatas, belum mempunyai pembahagian kerja yang jelas serta hetrogen dalam bidang kebudayaan.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Pedesaan di Riau , selalu berpandangan dan pendukung budaya Melayu. Budaya Melayu dalam perkembangan sejarahnya telah menyerap nilai-nilai budaya yang bersumber dari berbagai kepercayaan agama yang dianut masyarakat terdahulu. Dalam kenyataannya budaya melayu sudah banyak mengalami pergeseran akibat desakan dari nilai-nilai serta norma-norma agama khususnya nilai-nilai Islam. Semenjak kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat melayu khususnya dan pada umumnya masyarakat Riau. Semua nilai-nilai dan norma-norma dipengaruhi oleh doktrin Islam. Islam telah mampu mewarnai hampir seluruh sendi-sendi budaya melayu dalam wujud budaya yang Islami.

Kehadiran Islam di dalam kehidupan masyarakat Melayu, memberi warna baru dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas budaya dan menimbulkan kesadaran hidup bermasyarakat yang Islami. Masyarakat Melayu yang Islami merupakan masyarakat yang berdasarkan Logika Rohaniah yang mengarah pada pokok-pokok hubungan sosial dalam ruang lingkup keagamaan. Artinya kesatuan budaya Islam menghimpun seluruh komunitas muslim berdasarkan rasa persaudaraan dalam aqidah. Faktor ini telah melatar belakangi sikap persaudaraan yang kuat, karena didasari rasa seiman dan seagama di dalam kehidupan masyarakat melayu.

Kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat Melayu telah memberi kemerdekaan individu dan tanggungjawab pribadi tanpa mengharuskannya untuk memenuhi tuntutan kekerabatan atau kondisi regional dan lainnya. Di sisi lain

Islam juga menguatkan ikatan antar individu dan kelompok yang berdasarkan ikatan rohaniyah dan senasib. Kebudayaan Islam telah memberi keseimbangan antara material dan immaterial, artinya Islam tidak menjauhi realitas wujud yang bisa dirasakan dan bersifat abstrak sebagai substansi yang mempunyai substansi dalam alam wujud. Dengan prinsip tersebut Islam menerima kehidupan secara kudrati, tanpa sikap yang berlebihan atau terlalu menahan diri, oleh karena konsep masyarakat Islam diwarnai dengan sikap optimisme dan kompetisi bekerja dalam meningkatkan taraf hidup dalam batas-batas yang dibenarkan oleh Islam.²

Bagi masyarakat Melayu Islam menjadi dasar utama dalam bekerja dan berusaha meningkatkan taraf hidupnya serta menjadi landasan untuk meningkatkan martabat dan hakikat setiap individu dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama. Kenyataan di atas sesungguhnya menjadi pendorong dalam meningkatkan etos kerja masyarakat pedesaan di Riau, karena lebih kurang 96% masyarakatnya beragama Islam. Namun taraf hidup mereka masih jauh dari kehidupan yang layak sebagaimana yang diharapkan. Sebagian masyarakat masih hidup dalam kemiskinan dan dibawah standar hidup yang layak.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dikemukakan di atas dijumpai beberapa problema yang berhubungan dengan masalah kemiskinan baik secara struktural dan kultural pada masyarakat pedesaan di Provinsi Riau. Diantara problema muncul antara lain, tentang pengaruh dan Peranan agama terhadap etos kerja dan aktifitas sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Provinsi Riau. Berikut masalah faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat pedesaan di Provinsi Riau. Selanjutnya solusi dalam mengatasi kemiskinan pada masyarakat pedesaan di Provinsi Riau serta sikap masyarakat pedesaan terhadap kesejahteraan dan hubungannya dengan kegiatan ekonomi dan sosial budaya oleh Masyarakat Pedesaan khususnya di Provinsi Riau.

B. Pembahasan

Pendekatan Norma dan Budaya Islam.

Etnis Melayu identik dengan Islam, sehingga jika ada etnis lain memeluk agama Islam artinya ia telah masuk Melayu. Hal ini membuktikan begitu kentalnya etnis melayu dengan budaya Islam. Agama Islam telah menjadi bahagian terpenting dalam kehidupan masyarakat melayu. Ajarannya menjadi suatu bentuk ketaatan terhadap budaya dan tradisi melayu yang dipengaruhi oleh budaya ke Islaman. Sehingga nilai-nilai atau norma-norma budaya Islam benar-benar menyentuh seluruh kehidupan masyarakat melayu dengan segala bentuk budaya yang ada. Artinya masyarakat melayu menerima dan memperlakukan Nilai – nilai dan norma – norma yang di dalam agama Islam, sebagai pranata sosial di dalam masyarakat melayu. karena nilai – nilai dan norma – norma terkandung dalam Islam. Islam tidak jauh berbeda, sehingga tidak terlalu banyak merohah nilai-nilai budaya yang ada.

Nilai-nilai dan norma-norma agama dan budaya dalam Melayu mempunyai keseimbangan, karena budaya yang di dalamnya telah di pengaruhi oleh budaya Islam, sehingga Agama Islam benar telah menjadi sumber aspirasi dalam kehidupan orang-orang Melayu masa lampau, sekarang dan akandatang. Untuk itu orang – orang melayu menjadi agama Islam sebagai, motivator untuk meningkatkan tarap hidup, karena bagi umat Islam kerja adalah Ibadah, artinya memperbaiki tarap hidup kepada kehidupan yang lebih layak menjadi Ibadah pula. Jadi semangat kerja yang didasari nilai-nilai agama dan budaya kerja yang tinggi dapat lahirkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Dari sini dapat diketahui, bahwa kedatangan Islam ketanah melayu benar telah merubah sikap orang melayu, menjadi orang yang kreatif dan mempunyai budaya kerja yang tinggi.

“Allah tidak merubah nasib suatu kaum, jika Kaum itu tidak berkeinginan untuk merubahnya”. Kalimat di atas telah memberi memotivasi bagi orang-orang melayu, untuk melepaskan dirinya dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dari sini orang melayu berupaya terus bekarja keras untuk meningkatkan tarap hidupnya kepada yang lebih baik. Sikap ini didorngan oleh sebuah kalimat yang mempertegas kalimat sebelumnya yaitu *”Man jadda Wajada”* Pernyataan ini telah memacu orang-orang melayu untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan tarap kehidupan sebagai orang melayu yang memiliki sumber daya alam yang cukup

banyak, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ekonominya untuk hidup lebih layak. Mungkin yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kemampuan atau skill orang-orang melayu dan kemampuan memenej lingkungan dan dirinya agar mempunyai kemampuan untuk merubah lingkungan dan dirinya menjadi orang-orang melayu yang modern dan mempunyai kemampuan yang dapat dibanggakan.

Untuk dapat diketahui, bahwa mata pencarian sebahagian penduduk adalah hidup sebagai nelayan sebahagian lainnya sebagai petani lemah dan kurang mempunyai kemampuan untuk merubah nasib hidupnya agar dapat hidup lebih layak dan berdaya guna. Namun sayangnya pertanian di sini sangat bergantung pada peredaran musim ialah, musim Penghujan lebih dikenal dengan Istilah musim Basah, kemarau yang dikenal dengan istilah musim kering. Kadaan ini telah mereka rasakan semenjak adanya pengalaman yang diperoleh dari hasil kerja masyarakat terdahulu dan tergantung pada peredaran musim. Hal ini telah mereka diwarisi dari nenek moyangnya yang telah mengenal pertanian.³

Di sini dapat dipahami bahwa kedatangan Agama Islam telah mampu merubah sikap orang-orang melayu dari segala aspek kehidupan. Mulai masalah politik, ketata Negaraan, Ekonomi, sosial, budaya dalam lain sebagainya.⁴ Perubahan tersebut membuat masyarakat Melayu mempunyai semangat kerja yang tinggi dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya kepada hidup yang layak dan terbebas dari kemiskinan.

Namun akhir-akhir ini orang-orang melayu mulai kehilangan semangat untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk di dalam kehidupannya. Mereka banyak membuang-membuang waktu dengan duduk-duduk di warung dan banyak membicarakan hal-hal yang kurang manfaatnya. Pada hal sawah ladang yang mereka miliki menanti uluran tangan mereka untuk digarap atau diolah agar menghasilkan sesuatu yang dapat menghidupi keluarganya. Mengapa ini harus terjadi, pada hal orang-orang masa lalu begitu giatnya berjuang, namun generasi belakngan ini kurang dapat mengikuti jejak para pendahulu-pendahulunya.

Berdasarkan problematika yang telah dikemukakan di atas, bahwa kedudukan agama, terutama dalam mengatasi pembangunan nasional dan meningkatkan dalam artian mengentaskan kemiskinan pada masyarakat pedesaan. Kemiskinan merupakan tingkat kondisi ekonomis yang memiliki input rendah dibandingkan dengan output

untuk kebutuhan pokok manusia. Kemiskinan di tandai oleh pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan mempunyai akses yang terbatas dalam kegiatan ekonomi, akibatnya semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.⁵

Di sini dapat dipahami, bahwa latar belakang kemiskinan menurut Ginanjar Kartasmita dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu, kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan semenjak awal, mereka miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan lainnya, sehingga mereka tidak dapat ikut serta aktif dalam pembangunan. Sehingga usaha yang dilakukannya selalu mendapat imbalan yang rendah. Sedangkan kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diakibatkan ketimpangan perolehan pendapatan dan mengakibatkan struktur masyarakat yang timpang atau dalam bahasa lain kemiskinan yang disebabkan hasil pembangunan yang tidak seimbang. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan gaya hidup dan budayanya, mereka merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan. Masyarakat ini sulit diajak berpartisipasi dalam pembangunan dan sulit melakukan perubahan, menolak mengikuti perkembangan, dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat hidupnya, sehingga menyebabkan tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang umum dipakai.⁶

Apabila ditelusuri akar budaya melayu, terutama yang berhubungan dengan orientasi nilai budaya, maka kemiskinan kultural tidak mesti terjadi, sebab orientasi nilai budaya melayu pada hakikatnya memberi kemungkinan kepada setiap individu untuk mengembangkan aktifitas serta kreatifitas dalam berbagai bidang, bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Bahkan nilai budaya melayu pada hakikatnya sangat menentang gaya hidup serta kebiasaan di atas. Dan dapat dilihat dari sistem nilainya yang menyangkut lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia.

Berdasarkan sistem nilai budaya Melayu yang telah disebutkan di atas dapat menjadi landasan sebagai upaya mengentaskan kemiskinan kultural, sebab nilai-nilai yang dikemukakan dalam budaya melayu, adalah mencegah sikap serta gaya hidup yang bersifat konsumtif dan kebiasaan yang dapat membunuh kreatifitas setiap individu dalam masyarakat melayu.⁷

Pengentasan kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan sebahagian masyarakat melayu, perlu adanya rektualisasi dan Interpretasi yang mendasar atas budaya melayu yang berkembang dan melakukan tinjauan terhadap nilai-nilai modern, sehingga kendala dalam mengetaskan kemiskinan dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat melayu. Selanjutnya dilakukan penyusunan program pembangunan diberbagai bidang, terutama dalam upaya meningkatkan tarap hidup masyarakat serta mencegah timbulnya sikap apatisme dan sikap menyerah dengan keadaan, sehingga kemiskinan susah untuk beranjak dari kehidupan mereka.

C. Pengaruh dan Peranan agama terhadap etos kerja dan Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Masyarakat

Masyarakat Provinsi Riau skitar 94 % beragama Islam dan sekitar 6% mereka yang memeluk berbagai macam agama, seperti Hindu, budha, konghucu, dan Kristen dan Kepercayaan lainnya. Pemeluk- pemeluk agama di Provinsi Riau hidup dengan Rukun, sehingga tidak terjadi konplek agama maupun permasalahan sosial lainnya. Pada dasarnya pemeluk-pemeluk agama tersebut saling menghormati dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama yang ada di masyarakat Provinsi Riau.

Masyarakat muslim di Provinsi Riau pada umumnya hidup sebagai petani, nelayan, sebagai buruh, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun masih banyak dikalangan masyarakat Provinsi Riau hidup dalam kemiskinan dan bahkan ada dibawah garis kemiskinan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, bahwa masyarakat pada umumnya adalah pendatang, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti dari Jawa, sumatra Barat, Sumatra Utara, Sulawesi dan daerah-daerah sekitar provinsi Riau. Pada umumnya mereka menetap dan menjadi penduduk Provinsi Riau.

Sebagai masyarakat beragama, bekerja merupakan kewajiban dan sekaligus sebagai ibadah. Artinya sebagai umat beragama tidak boleh malas-malas dan berpangku tangan, karena tangan di atas lebih mulia dari tangan dibawah. Inilah prinsip yang dimiliki oleh masyarakat Provinsi Riau cukup baik, artinya sebagai masyarakat beragama mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal semacam ini seharusnya perlu didukung oleh para pengambil kebijakan, agar semangat masyarakat dalam bekerja untuk memperoleh hidup yang layak dan sejahtera, lahir dan batin.

2. Peranan Agama Terhadap etos Kerja Masyarakat

Masyarakat pedesaan di Provinsi Riau, sebagaimana besar, adalah memeluk agama Islam. Islam telah menjadi paduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan selalu mengacu kepada kaedah Islam. Menurut penjelasan para tokoh agama, bahwa masyarakat Islam selalu aktif bekerja, karena bekerja merupakan ibadah. Sehingga mendorong kepada masyarakat untuk selalu giat dalam bekerja.

Masyarakat pedesaan telah mengemukakan pendapatnya, bahwa pada umumnya masyarakat mempunyai semangat kerja cukup tinggi, karena berkeyakinan bahwa bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga merupakan salah pengabdian atau ibadah. Dengan konsep bekerja adalah ibadah menjadikan masyarakat punya semangat lebih, dalam melakukan tugasnya sehari-hari, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw.

Diketahui bahwa masyarakat pedesaan di Provinsi Riau terdiri dari berbilang suku, bangsa, budaya, agama dan kebiasaan, namun mampu hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. Mereka mampu menciptakan kebersamaan dan menghilangkan perbedaan di antara etnis yang ada di Provinsi Riau. Di dalam pergaulan mereka lebih menonjolkan peran agama sebagai pemersatu dan pemacu semangat bekerja dan memelihara kedamaian di dalam masyarakat berbilang agama dan suku atau etnis.

Namun yang perlu menjadi perhatian pihak-pihak pengambil kebijakan adalah, bagaimana, solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi, masalah perekonomian masyarakat agar mereka hidup lebih sejahtera. Mungkin salah satunya adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam menjalankan usaha yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat, atau memberikan modal usaha yang tidak memberatkan mereka sambil terus dibina. Sebab kebijakan-kebijakan

untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan harus dilakukan secara bersama-sama antara masyarakat dan pengambil kebijakan. Perlu juga menjadi pemikiran pihak pengambil kebijakan, untuk sistem perkoprasian yang selama ini menjadi soko atau kekuatan ekonomi rakyat semanjak lama hendaknya digalakkan kembali. Melalui kegiatan perkoprasian, diharapkan ekonomi masyarakat dapat di angkat ketarap yang lebih baik.

3. Budaya Kerja Masyarakat Petani di Pedesaan.

Indonesia merupakan negara agraris, negara yang mengutamakan pertanian sebagai salah satu komoditas ekspor, negara yang masih mengandalkan hasil komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pertanian di Indonesia masih di kelola secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Tidak dapat di mungkiri, sesungguhnya pendidikan petani-petani di berbagai pedesaan di Indonesia masih rendah dan bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali. Kenyataan semacam ini, menyebabkan para petani tidak begitu mengerti dan memahami hal-hal kecil yang mungkin dapat berdampak besar terhadap hasil pertanian, contohnya infeksi yang diakibatkan oleh cacing, bakteri, dan jamur sehingga tanaman rusak dan bahkan mati.

Menurut penjelasan dari beberapa orang petani dipedesaan, bahwa para petani pada umumnya mempunyai semangat dan budaya kerja yang tinggi dalam menghasilkan produk-produk pertanian yang menjadi kebutuhannya. Namun apa yang telah dilakukan belum mendatangkan hasil yang memadai, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan para petani itu sendiri. Hasil pertanian tidak menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Masih banyak para petani hidupnya belum sejahtera dan bahkan banyak mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Fenomena ini tidak akan berhenti di sini dan akan terus melanda para petani tradisional di diprovinsi Riau dan dimungkinkan terjadi seluruh Provinsi di Indonesia. Jika ini tidak ada upaya secara serius oleh para pengambil kebijakan (Menteri Pertanian, dinas pertanian di setiap Provinsi di Indonesia). Menurut beberapa tokoh di pedesaan, sebenarnya pihak pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan para petani di dalam menggarap lahan, agar menghasilkan panen yang melimpah ruah, namun pada kenyataan belum memenuhi apa yang diharapkan oleh para petani.

Namun pihak pengambil kebijakan tidak boleh berhenti, untuk melakukan pembinaan kepada seluruh petani diseluruh pelosok negri, khususnya Provinsi Riau. Pengambil kebijakan mampu mencarikan solusi agar kehidupan para petani dapat hidup sejahtera dan layak sebagaimana masyarakat lainnya. Para pengambil kebijakan tidak dapat berbuat banyak tanpa adanya dukungan dari seluruh komponen masyarakat petani khususnya dan semua perangkat dari tingkat pusat daerah sampai perangkat desa untuk selalu melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan

4. Kesejahteraan Masyarakat Petani di Pedesaan di Provinsi Riau

Kehidupan Petani berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga penampung hasil pertanian. Rendahnya Harga hasil pertanian menyebabkan Petani di pedesaan Provinsi Riau berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Terkadang harga hasil pertanian seperti Kelapa, Kelapa sawit, padi, sayur-mayur dan lain sebagainya harganya tidak mampu meningkatkan kesejahteraan para petani. Seperti yang terjadi pada waktu kirisris moneter dimana harga komoditas buah Kelapa dan kelapa sawit serta komoditas lainnya, mengalami penurunan secara signifikan yang menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial-ekonomis para petani Kelapa dan kelapa sawit Rakyat, khususnya di desa-desa penghasil kelapa dan kelapa sawit dan penghasil pertanian lainnya dipedesaan provinsi Riau. Dengan pendapatan yang rendah bagaimana mereka dapat mampu mengimbangi tingginya kebutuhan ekonomi-sosial keluarga yang harus dipenuhi.

Situasi ini menyebabkan mereka melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka untuk dapat bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Kegiatan-kegiatan ekonomis yang mereka lakukan ternyata merupakan suatu bentuk strategi bagi mereka untuk dapat beradaptasi di tengah-tengah tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Di sini mencoba memaparkan bagaimana sebenarnya kehidupan sosial-ekonomi Petani di berbagai desa di Provinsi Riau dengan hanya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian dan juga hasil panen yang tidak luput dari intervensi iklim, mampu beradaptasi terhadap tuntutan kebutuhan-kebutuhan sosial-ekonomis keluarganya pasca menurunnya harga komoditas hasil pertanian . tulisan ini menjelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Petani di berbagai desa yang ada Provinsi Riau, sebagai suatu bentuk strategi adaptasi dalam menyasati tekanan

ekonomi, yaitu tidak menentunya harga hasil pertanian yang berdampak pada kondisi sosial-ekonomis keluarga mereka. Upaya yang mereka lakukan antara lain, strategi aktif yaitu pemanfaatan sumber daya tenaga keluarga, strategi pasif berupa penekanan pola subsistensi dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam kebutuhan sehari, beternak ayam dan bebek, serta strategi jaringan dengan memanfaatkan relasi sosial seperti kerabat, tetangga, rentenir, dan bank.

D. Faktor-faktor Kemiskinan Pada Masyarakat Petani.

a). Faktor Penyebab Kemiskinan.

1. Pendidikan

Kemiskinan yang terjadi, karena latar belakang pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, karena jumlah berpendidikan SD dan tidak tamat SD jumlahnya cukup besar, akibatnya kemampuan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi melalui bidang pertanian kelihatan agak berat, namun tidak boleh berhenti sampai titik tertentu, akan tetapi berupaya melakukan perbaikan disana sini, agar para generasi muda yang keluar dan memperbaiki Sumber daya manusianya.

2. Tidak Memiliki Ketrampilan.

Masyarakat petani pada umumnya tidak memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kondisi ini sangat wajar terjadi, karena sebagian besar dari masyarakat berpendidikan rendah, bahkan ada yang tidak mengenyam bangku pendidikan sama sekali. Idealnya disamping sebagai petani, seharusnya memiliki beberapa keahlian atau keterampilan yang dapat menopang pendapatan keluarganya. Semua ini perlu adanya kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah sampai tingkat pedesaan, melakukan pembinaan dan ketrampilan kepada masyarakat pedesaan.

Jangan sampai ada selogan, masyarakat hanya di jadikan objek di saat pemilihan kepada daerah, pemilihan umum, setelah mereka duduk diposisi yang menyenangkan lupa terhadap orang yang mendudukan kita ditempat yang enak tersebut. Masyarakat membutuhkan perhatian yang serius dari para pengambil kebijakan.

Diharapkan kebijakan yang dikeluarkan, benar-benar berpihak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas, khusus kepada masyarakat petani di pedesaan. Kita tidak dapat mengabaikan masyarakat petani, karena bahan pangan itu sangat tergantung dari hasil pertanian yang digarap oleh para petani,

tanpa mereka kita akan kelaparan. Oleh karena itu, sebagai pengambil kebijakan harus benar memperhatikan nasib masyarakat petani di pedesaan, agar kehidupan mereka sejahtera lahir dan batin.

3. Nilai Jual hasil pertanian

Hasil pertanian, tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani itu sendiri, karena nilai harganya jual hasil pertanian tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan selama musim tanam dan panen. Akibatnya petani hidup dalam serba kekurangan dan sekedar memenuhi kebutuhan hidup yang jauh dari kecukupan.

Akibatnya petani tidak pernah memperoleh keberuntungan dari hasil Pertaniannya. Keadaan semacam ini sebenarnya telah disadari oleh sebahagian masyarakat petani, namun mereka tidak ada jalan lain kecuali berhutang kepada pedang lepas demi memenuhi kebutuhan selama musim tanam dan panen berlangsung. Akibatnya masyarakat petani akan tetap dalam serba kekurangan miskin secara berkelanjutan dan etah kapan akan berakhir.

Di masalah ini, seharusnya pemerintah daerah, mulai memikirkan patokan harga yang pantas atas hasil pertanian masyarakat petani pedesaan. Dengan patokan yang diberikan oleh pengambil kebijakan, yakni dinas pertanian berkerjasama dengan dinas perdagangan akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Pedesaan. Dengan patokan harga yang ditentukan, sehingga setiap hasil pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat telah mempunyai standar harga yang pasti dan dapat mendorong semangat masyarakat untuk lebih giat dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani, karena harga hasil pertaniannya dibeli dengan harga yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Budaya Masyarakat.

Budaya masyarakat yang kurang pandai berhemat dan mengatur masalah keuangan perlu menjadi perhatian. Apa yang mereka perdatap mereka habiskan tanpa pernah untuk menabung sebagai persiapan jika terjadi sesuatu dibelakang hari. Suatu budaya yang kurang baik, yaitu mereka membeli sesuatu yang kurang manfaat dan gunanya. Akibatnya apabila musim tanam dan panen tiba mereka tidak ada dana yang tersisa untuk kebutuhan hidup dan kebutuhan pupuknya. Maka jalan satu-satunya menghutang kepada para pedagang dan dibayar setelah panen

dengan harga yang ditentukan oleh pedagang calon pembeli. Jika demikian terjadilah tutup lubang ganti lubang. Petani tetap dalam kemiskinan dan serba kekurangan. Petani tidak dapat menentukan harga. Akibatnya harga yang diberikan terhadap hasil pertanian masyarakat pedesaan selalu mengikuti harga yang ditetapkan oleh pedagang lepas. Perlu diketahui, bahwa sifat pedang lepas, membeli hasil atau barang dari masyarakat semurrah mungkin dan menjual kembali dengan harga yang mahal. Sesuai dengan konsep pedang “ *Model yang kecil dengan keuntungan yang sebesar-besarnya*” .

b). Upaya Mengatasi Kemiskinan.

Pihak Pemerintahan Provinsi Riau bersama seluruh jajaran di Dinas pertanian dan perkebunan dari tingkat Provinsi sampai ke tingkat desa telah mengalakkan kepada masyarakat, memotivasi masyarakat petani untuk terus melakukan inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut antara lain:

- (a) Membuat Koprasi yang dapat menampung hasil pertanian masyarakat dan mencari tempat pemasaran hasil pertanian rakyat, sehingga harga dapat jual pertanian lebih terjamin.
- (b) Membuat patokan harga jual setiap hasil pertanian, sehingga petani termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas hasil pertaniannya dari waktu ke waktu.
- (c) Merubah pola pertanian dengan tanam sertak terutama pada pertanian pada, palawija dan sejenisnya.
- (d) Bagi penghasil tanaman keras, seperti kelapa, Kopi, pinang dan sejenisnya diusahakan secara bertahap sehingga harga jual barang dapat terpelihara.
- (e) Melakukan aturan yang sama bagi seluruh komoditi pertanian, agar para penampung hasil pertanian tidak dipermainkan oleh tengkulak/ pegijon. Dengan cara ini diharapkan hasil pertanian memperoleh harga yang standar.
- (f) Mengajak masyarakat untuk tidak berurusan dengan para tengkulak atau pengijon, dengan dalah memberikan kemudahan, membantu petani memperoleh modal dan lain sebagainya.

Apa yang dikemukakan di atas sejalan dengan program yang tengah digalakkan oleh pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan dengan memfokuskan arah pembangunan pada pengentasan kemiskinan. Fokus program tersebut meliputi 5 hal sebagai berikut:

- a. Menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok. Yang bertujuan menjamin daya beli masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan sembilan bahan pokok (Kebutuhan Primer) dan kebutuhan Lainnya (sekunder)
 - b. Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berpihak pada masyarakat miskin. Hal ini bertujuan mendorong terciptanya dan terfasilitasinya kesempatan berusaha bagi masyarakat.kurang mampu / miskin.
 - c. Menyempurnakan dan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan sinergi dan optimalisasi pemberdayaan masyarakat di kawasan perdesaan dan perkotaan serta memperkuat penyediaan dukungan pengembangan kesempatan berusaha bagi penduduk miskin.
 - d. Meningkatkan akses masyarakat miskin kepada pelayanan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan akses penduduk miskin memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan prasarana dasar.
 - e. Membangun dan menyempurnakan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin yang bertujuan melindungi penduduk miskin dari kemungkinan ketidakmampuan menghadapi guncangan sosial dan ekonomi.
- c). Pandangan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan dan Hubungannya dengan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan.**

Pandangan Masyarakat Kesejahteraan

Masyarakat petani desa-desa dilingkungan wilayah Provinsi Riau, mempunyai harapan, agar hidupnya sejahtera, karena selama ini apa yang diharapkan tidak kunjung hadir dihadapannya. Bagi para petani dipedesaan di Provinsi Riau tidak mempunyai permintaan terlalu banyak, yang ia harapkan harga hasil pertanian yang diproduksinya dapat terjual dengan harga yang pantas, tidak seperti sekarang. Diharapkan pemerintah dari tingkat desa sampai ketinggian Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai pusat hendaknya dapat mencarikan solusi agar harga hasil pertanian masyarakat di pedesaan khususnya di Provinsi Riau dapat di beli dengan harga yang layak, sehingga kehidupannya sejahtera atau kebutuhan keluarga terpenuhi.

Selama ini memang masyarakat petani melakukan cara-cara yang dianggap keliru, mereka suka mencari hutangan kepada para renternir atau pedagang pengumpul dengan harga dibawah setandar dengan berbagai alasan. Petani yang

mempunyai barang tidak dapat berbuat banyak, mereka menerima apa yang telah ditetapkan oleh para renternir dan para pengumpul hasil pertanian. Akibatnya para petani terus menjadi korban para renternir dan para pengumpul dalam barang dengan harga murah, sedangkan petani yang menderita dan kekurangan dan kemiskinann. Masyarakat petani, tidak mampu berbuat banyak, karena telah terlilit hutang. Keadaan semacam ini

Hubungan Kesejahteraan dengan Kegiatan Ekonomi Masyarakat.

Sumber daya alam yang di lingkungan masyarakat harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sumber daya alam sangat erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Setiap kegiatan ekonomi masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang kita miliki, agar pemahaman tersebut lebih jelas tentang hubungan antara kesejahteraan dengan kegiatan ekonomi, berikut ini secara rinci akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk Kegiatan Ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada yang harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Agar tujuan tersebut tercapai maka harus pandai memanfaatkannya. Untuk itu masyarakat harus mengolahnya dengan baik supaya mendapat manfaat dari sumber daya alam tersebut. Kegiatan ekonomi masyarakat petani yang sangat tergantung kepada lahan persawahan dan perkebunan yang dimiliki di daerahnya. Masyarakat Petani dipedesaan akan memanfaatkan tanahnya untuk ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perkebunan. Padi, jagung, palawija, buah-buahan, sayuran merupakan hasil kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan. Begitu juga masyarakat di daerah pesisir pantai

Kegiatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan:

(1) Pertanian

Negara agraris merupakan Negara yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya dari pertanian. Kegiatan ekonomi bidang pertanian dimaksudkan untuk menyediakan berbagai kebutuhan hidup masyarakat misalnya padi, jagung, sayur mayur, dan lain-lain sebagainya. Kondisi sumber daya tanah yang sebagian besar terdiri dari tanah Vulkanis dan andosol serta beberapa jenis tanah lainnya

dengan pola iklim tropis basah merupakan salah satu pendorong utama bagi maraknya kegiatan sektor pertanian.

(2) Perkebunan

Bentuk pemanfaatan sumber daya lahan yaitu melalui kegiatan perkebunan oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor alam dalam budi daya perkebunan, unsur iklim sesuatu yang sangat menentukan. Budi daya tanaman perkebunan biasa dikelompokkan berdasarkan garis ketinggian yang berhubungan dengan zone iklimnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Di daerah dataran rendah, biasa dibudayakan tanaman kelapa, tebu dan jagung.
- b. Batas pantai sampai sekitar ketinggian 700 meter di atas permukaan laut sangat cocok untuk dikembangkan tanaman tebu, karet, dan kopi.

Berbagai jenis tanaman perkebunan yang dikelola oleh masyarakat akan dapat meningkatkan perekonomian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi masyarakat desa-desa di provinsi Riau.

(3) Peternakan

Kegiatan sektor ekonomi jenis sumber daya alam hayati lainnya adalah sektor peternakan, dengan memanfaatkan salah satu jenis sumber daya alam biotik, yaitu hewan. Sistem peternakan biasa diupayakan penduduk di desa-desa yang merupakan usaha sampingan, selain mata pencaharian utama yaitu pertanian. Kegiatan peternakan dilakukan secara kecil-kecilan dan sebagai usaha rumah tangga dengan cara sederhana. Karena cara pengusahaannya yang masih tradisional dan merupakan usaha sampingan maka hasilnya pun masih bersifat subsistens, yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian kecil sisanya baru dijual untuk menambah penghasilan.

Disamping untuk menambah kesejahteraan keluarga, Ketiga sektor tersebut telah menjadi sektor penting bagi masyarakat di pedesaan di Provinsi Riau dalam meningkatkan kesejahtraannya. Sebenarnya perikanan dapat dijadikan sektor peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di kecamatan Rangsang Barat. Namun kenyataannya sektor perikanan ini hanya dikuasai oleh pemodal besar, masyarakat hanya sebagai kuli dengan gaji yang jauh dari mencukupi. Ada dikangan masyarakat melakukan penangkapan ikan pantai namun hasilnya tidak bisa diharapkan dan hanya konsumsi sendiri.

E. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Masyarakat perlu mendapat perhatian dalam mengatasi kemiskinan, karena masyarakat yang berada dipedesaan yang selama ini kurang mendapat setuhan pembangunan. Dimana masyarakat yang belum banyak terlibat dalam proses modernisasi yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat statis, tradisional, rendah pengetahuan dan teknologinya. Di samping komunikasi dengan dunia luar sangat terbatas, belum mempunyai pembahagian kerja yang jelas serta hetrogen dalam bidang kebudayaan.

Sebagai masyarakat beragama bekerja merupakan kewajiban dan sekaligus sebagai ibadah. Artinya sebagai umat beragama tidak boleh malas-malas dan berpangku tangan, karena tangan di atas lebih mulia dari tangan dibawah. Inilah prinsip yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Rangsang Barat cukup baik, artinya sebagai masyarakat beragama mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal semacam ini seharusnya perlu di dukung oleh para pengambil kebijakan, agar semangat masyarakat dalam bekerja untuk memperoleh hidup yang layak dan sejahtera dinikmatinya.

Untuk memperoleh kesejahteraan sangat didambakan oleh masyarakat pedesaan. Artinya Agama dapat memotivasi kepada masyarakat untuk terus meningkatkan perekonomian masyarakat pemeluknya, karena Islam sangat mendorong kepada umatnya untuk selalu bekerja dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dengan cara ini diharapkan kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan akan berkurang atau sekurang-kurangnya ada perubahan tengah-tengah kehidupan masyarakat di pedesaan Provinsi Riau khususnya.

b. Saran-Saran.

Untuk mengatasi kesejangan dalam bidang ekonomi, pemerintah Pusat maupun daerah harus mampu mencari solusi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di pedesaan, khususnya di berbagai pedesaan di Riau.

ENDNOTE

¹. Smelser, Nail dalam weiner Myron (ed), *Mordenisasi Dinamika Pertumbuhan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983, hal. 110.

². Effat Al-Sharqawi, *Falsafah al-Hadharah Al-Islamiyah, Edisi Indonesia*, Pustaka, Bandung, 1981, hal. 254.

³. Ahmad Yusuf dkk, *Dari kesultanan Melayu Johor –Riau ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*, Pemerintah Prov. Riau, Pekanbaru, 1993. Hal. 149.

⁴. Ibid, halaman 155.

⁵. Ginanjar Karta sasmita, menyatakan keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan dan pada dasarnya dapat dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan Absolut adalah bila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan sedangkan kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sudah di atas garis kemiskinan, akan tetapi masih lebih miskin dibanding dengan kelompok masyarakat lain. (Harian Republika 3 Agustus 1993).

⁶. Ibid.

⁷. Sudirman M.Johan, *Agama dan Masalah Kemiskinan, (hasil Penelitian) tahun 1996, halaman 19*.